

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara berkembang seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, berkembang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan meningkatnya kenakalan remaja, menurunnya moral, kurangnya tanggung jawab sosial dan lain-lain, kehidupan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja atau generasi bangsa hingga cara sosialisasinya hingga dewasa membawa pengaruh yang besar. Kesadaran dan pengamalan generasi bangsa yaitu anak-anak dan remaja untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal itu mempengaruhi perilaku generasi muda, terutama kehidupan remaja di lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan masyarakat.¹

Era globalisasi mempengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecanggihan informasi dan komunikasi, membuat dunia semakin kecil. Bahkan hanya tinggal di rumah, remaja dengan cepat memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di belahan dunia ini. Belum lagi Internet, yang sangat mudah diakses oleh mereka. Ketika digunakan secara positif, misalnya mengakses pengetahuan dan informasi positif saat ini, akan sangat membantu

¹ Ahmadi H Syukran Nafis, Pendidikan Madrasah Dimensi Profesional DanKekinian, (Yogyakarta : Laksbang PressIndo, 2010), 11

untuk meningkatkan pengetahuan, sementara banyak dari mereka menyalahgunakannya untuk menemukan informasi negatif. Selain itu, dampak kemajuan teknologi semakin meningkat terutama di kalangan generasi muda, antara lain pergaulan bebas, perilaku asusila, kurang akhlak, berkelahi atau cecok dengan anak sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku negatif lainnya berdampak negatif pada generasi muda. Hal ini dapat membawa berbagai krisis bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.²

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan pembelajaran. Belajar dan mengajar bisa terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja. Pendidikan tampaknya telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang hidup di planet ini. Manusia pasti telah dididik dalam hidupnya, sadar atau tidak sadar. Pendidikan mengacu pada pendidikan sosial, politik, budaya dan agama.

Pendidikan agama adalah salah satu dari beberapa subyek pelajaran yang wajib dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia karena kehidupan agama adalah salah satu dimensi kehidupan, yang diharapkan mampu terwujud secara selaras.³ Pendidikan agama Islam merupakan usaha untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati

² Ibid, 11-13

³ Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pengajaran Agama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1

agama Islam dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam measyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Tujuan pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan materi tentang keagamaan tetapi juga membersihkan jiwanya yang diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dibimbing agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik.⁴ Nilai-nilai agama, khususnya indoktrinasi Islam, harus dimulai sedini mungkin sebagai pedoman dan pedoman hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Pubertas adalah masa yang sangat rentan, pada titik ini emosinya menjadi sangat tidak stabil karena perubahan hormonal. Anak perempuan di usia ini cenderung rentan terhadap hal-hal buruk. Tidak semua siswi Madrasah Aliyah Jombang yang notabene adalah Madrasah Islam memahami Islam. Meskipun mereka terlihat baik di sekolah dan mengikuti aturan di Madrasah tetapi ada beberapa yang masih membuka auratnya di luar rumah.

Oleh karena itu permasalahan tersebut tidak boleh berlanjut. Dalam hal ini perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama yang berlaku pada generasi muda khususnya remaja, agar nantinya dapat mencetak generasi muda di masa depan yang memiliki kemampuan dan kecerdasan, disertai dengan pola hidup religius yang baik di dalam kehidupan,

⁴ Rustam Ibrahim, Pendidikan Multikultural: Pengertian, prinsip, dan Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam, Addin vol. 7 no. 1, 2013 surakarta, 147

disertai dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat dicetak nantinya. Upaya tersebut dapat dilakukan tidak hanya oleh orang tua di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga oleh guru di lingkungan sekolah.

Pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam mendorong peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik. Orang tua pada dasarnya adalah orang yang mendidik anak manusia, namun karena keterbatasan orang tua masing-masing dalam mendidik anak, maka tugas tersebut diberikan kepada guru di madrasah dan lembaga pendidikan lainnya.

Menurut UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Agama berperan sangat penting dalam kehidupan umat manusia, penanaman peran pendidikan agama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga merupakan pedoman untuk mencapai kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat, dan agama sangat penting bagi setiap individu yang dapat menjalani kehidupan. Religiusitas adalah tindakan keagamaan, kata agama berasal dari kata religion yang etimologinya adalah

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta penjelasannya, (Bandung : Citra Umbara, 2003), 3

religi dan berarti mengikat, dari sini kita dapat melihat bahwa suatu agama memiliki aturan-aturan mengikat yang harus ditegakkan oleh pemeluknya. Ajaran agama membantu menghubungkan dan mempersatukan individu atau kelompok manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, semua manusia, dan alam semesta, berlaku dalam banyak aspek kehidupan, termasuk ritual, ibadah, dan aktivitas lainnya. Baik yang terlihat dan yang tidak terlihat yang terjadi dalam pikiran manusia.⁶

Menurut Nurcholis Madjid, agama tidak hanya terdiri dari tindakan ritual seperti sholat dan pembacaan doa. Agama lebih dari itu, yaitu semua tindakan manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh keridhaan Allah. Agama dengan demikian mencakup totalitas perilaku manusia dalam kehidupan ini, yang merupakan integritas manusia yang berbudi luhur berdasarkan kepercayaan atau iman kepada Allah dan tanggung jawab individu untuk masa depan. Dari penjelasan agama, menjadi jelas bahwa nilai-nilai agama adalah nilai-nilai kehidupan dan mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terstruktur dan berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam beragama. Untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup ini dan di dunia yang akan datang.⁷

Ketika nilai-nilai agama ini tertanam dalam diri siswa dan dibina dengan baik, secara alami mereka tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini, jiwa agama adalah kekuatan batin, daya dan kapasitas tubuh manusia, yang menurut

⁶ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, (Malang : UIN Maliki press,2010), 29

⁷ Ibid, 69

para ahli agama spiritual terletak pada akal, kemauan, dan perasaan. Apalagi jiwa diarahkan dan dibimbing oleh peraturan atau hukum ilahi yang dikomunikasikan melalui para nabi dan rasulnya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Ketika jiwa keagamaan telah tumbuh dalam diri peserta didik, tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama menjadi sikap keagamaan peserta didik.

Sikap religius adalah suatu kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap suatu agama. Sikap religius ini didasarkan pada koherensi antara keyakinan terhadap agama sebagai komponen kognitif dan perasaan religius sebagai komponen emosional dan psikomotorik. Dengan demikian, sikap keagamaan anak sangat erat kaitannya dengan ketiga aspek psikologi anak tersebut.⁸

Pendidikan agama Islam juga dipahami sebagai upaya membentuk manusia yang sempurna. Tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menyangkut seluruh kepribadian remaja, dimulai dengan pengamalan ajaran Islam sehari-hari tentang Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.⁹ Di sisi lain, menurut Mustafa al-Gurayani, pendidikan agama Islam menanamkan jiwa anak dengan akhlak mulia selama masa pertumbuhannya, menyiraminya dengan air petunjuk nasihat, sehingga akhlak menjadi salah satu kemampuan jiwanya

⁸ Ibid, 69-70

⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 107

kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁰

MA Al-Anwar Jombang adalah suatu lembaga pendidikan yang terletak di Jl. Raya Cangkringrandu Perak Jombang, bahkan lokasinya tidak jauh dari jalan utama dan berdekatan dengan Masjid yang menjadikannya sebagai tempat belajar dan terjangkau karena lokasi yang begitu strategis dan dekat dengan akses angkutan umum. MA Al-Anwar memiliki kegiatan sekaligus wadah bagi para siswi untuk memberikan bekal mengenai penanaman nilai-nilai religius yang terbentuk dalam program kelas keputrian. Dimana siswa putri dibimbing, diajarkan dan diarahkan agar menjadi wanita muslimah sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada observasi yang telah penulis lakukan didapatkan bahwa kegiatan keputrian ini adalah sebagai program yang dibagi dalam kelas berdasarkan tingkat kelas formal dan berkumpulnya siswa putri untuk mengetahui dan memperdalam tentang kewanitaan, salah satunya yaitu bagaimana menjadi wanita yang berakhlak baik.

Program kelas keputrian ini dilaksanakan setiap hari jumat yang bertempat dikelas yang telah disediakan oleh pihak Madrasah pada waktu dhuzhur atau ketika para siswa dan guru sedang melaksanakan sholat jumat, program kelas keputrian diwajibkan bagi seluruh anak putri ketika jam memasuki waktu shalat Jumat dan bertempat dikelas masing-masing.

¹⁰ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), 10

Kegiatan keputrian merupakan wadah pertemuan remaja putri untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman tentang kewanitaan. Kegiatan keputrian di sini membimbing siswi dan memperkenalkan tentang posisi atau kedudukan wanita dalam Islam, moralitas dan perilaku sebagai perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita, dan banyak lagi. Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi tingkat pencapaian pendidikan dalam kegiatan keputrian adalah nilai atau sikap keagamaan siswa. Dalam hal ini siswi dibimbing untuk memperdalam ilmunya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, selain itu juga tetap diberikan bimbingan mengenai hak hak sebagai muslimah.

Religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda dan mampu hidup rukun dengan agama lain. Religius dalam Islam adalah menjalankan agama Islam secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ

الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.¹¹

Dengan adanya program keputrian di MA Al-Anwar Jombang diharapkan guru mampu membimbing siswi dalam memperkenalkan tentang kedudukan perempuan dan hak perempuan menurut Islam, akhlak dan kepribadian perempuan. Dengan ini, peneliti tertarik untuk meneliti program keputrian tersebut dalam menanamkan religiusitas siswi. Dan diangkatlah judul **“Implementasi Program Keputrian Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswi di MA Al-Anwar Jombang”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program keputrian dalam meningkatkan religiusitas siswi MA Al-Anwar Jombang?
2. Bagaimana hambatan dalam penerapan program keputrian dalam meningkatkan religiusitas siswi di MA Al-Anwar Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

¹¹ QS Al-Baqarah ayat 208

1. Untuk mengetahui penerapan program keputrian dalam meningkatkan religiusitas siswi di MA Al-Anwar Jombang
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami dalam penerapan program keputrian dalam meningkatkan religiusitas siswi di MA Al-Anwar Jombang

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya hasanah ilmiah tentang penanaman sikap religius siswi melalui program kelas keputrian.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru MA Al-Anwar Jombang, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna meningkatkan motivasi tim keagamaan untuk selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sikap religius siswi di MA Al-Anwar Jombang.
- b. Bagi siswi MA Al-Anwar Jombang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswi dalam memahami betul tentang sikap religius agar tertanam dalam diri sehingga dapat menjadikan bekal ketika menghadapi segala permasalahan kehidupan.

- c. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap religius remaja putri.

E. Definisi Konsep

a. Keputrian

Keputrian adalah pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan wanita remaja putri, masa perkembangan juga beberapa persoalan penting remaja putri serta wanita dewasa. kegiatan ini dilakukan buat mengenalkan kedudukan serta hak perempuan berdasarkan islam, akhlak atau eksklusif seseorang perempuan, emansipasi serta kesetaran, fiqh perempuan dan lain-lain.¹² Keputrian berasal dari istilah putri yang maknanya anak wanita atau sebah sapaan spesifik untuk wanita. Keputrian artinya materi ajar yang membahas perihal banyak sekali hal yang berkaitan menggunakan aktivitas aktivitas perempuan remaja putri. Masa-masa perkembangan psikologis, juga beberapa persoalan krusial remaja putri serta wanita dewasa.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keputrian ialah proses yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik dalam perubahan watak, sikap

¹² Siti Kholifah, dkk, Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah Yang Terampil, vol. 5 no. 1, Bogor, 2016, 35

serta kepribadian seseorang yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan menggunakan aktivitas keputrian, baik problem remaja putri maupun perempuan dewasa.¹³

b. Religius

Religius artinya sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap kegiatan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴ Religiusitas mempunyai beberapa arti: pertama, pada sosiologi religiusitas ialah bersifat keagamaan, taat beragama, kedua, religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diwujudkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Ketiga, interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya, dari makhluknya dengan memakai konsep iman, Islam serta ihsan.¹⁵

F. Penelitian Terdahulu

1. Nur Azizah (skripsi 2015) dengan judul “Penanaman nilai – nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016.”

Fokus Penelitian: bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri.

¹³ Siti Khofifah, Ibid , 36

¹⁴Anas Salihudin, Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54

¹⁵ M. Quraish Shibab, Menabur Pesan Ilahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: lentera Hati, 2006), 3

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Weleri tahun ajaran 2015 – 2016 secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter, dengan didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman yang dilakukan melalui beberapa metode saintifik seperti reading aloud, small discussion, yang kemudian diterapkan melalui pemahaman, pembiasaan, serta suri tauladan yang baik dimulai dari pendidik dan disampaikan kepada peserta didik, yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian.¹⁶

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Setyo Purwo Kamuning (2017) dengan judul “Penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto.”

Fokus Penelitian: Bagaimana penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto?

¹⁶ Nur Azizah, Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016. (UIN Walisongo Semarang: 2015)

Hasil penelitian: menggambarkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam 14 bentuk kegiatan. Hal tersebut terbentuk melalui metode-metode yang diterapkan pada setiap kegiatannya, meskipun ada beberapa metode yang belum diterapkan yaitu metode perumpamaan dan metode ibrah. Penanaman karakter ini religius melalui kegiatan keagamaan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dapat dikatakan berhasil karena peserta didik sudah menunjukkan nilai religius sebagaimana yang dikatakan Faturrahman yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah. Beberapa masalah yang menghambat penanaman karakter religius ini adalah konflik yang muncul antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang lainnya, tetapi hal tersebut bisa diselesaikan oleh guru dengan penuh kesabaran.¹⁷

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang penanaman karakter religius melalui kegiatan keputrian.

3. Zulfika Resti Fauziah (skripsi 2016) dengan judul “Pendidikan Karakter Religius Program Keputrian pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.”

¹⁷ Setyo Purwo Kamuning, Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, (IAIN Purwokerto : 2017)

Fokus Penelitian: Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius program keputrian pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Karangmoncol, Purbalingga?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau field Research yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggambarkan permasalahan yang ada sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pembimbing keputrian, guru pai, peserta didik SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Sedangkan objek penelitian ini adalah Pendidikan karakter religius ekstrakurikuler keputrian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data (Data reduction), penyajian data (data display), penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing) atau Verifikasi (Verifacation).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius program keputrian dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler keputrian. Karakter religius pada ekstrakurikuler keputrian dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan dan pengembangan bakat dan minat. Pelaksanaan melalui kegiatan keagamaan, meliputi: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, membaca sahalawat nariyah dan asmaul husna, dan terdapat pada materi yang disampaikan oleh pembimbing. Sedangkan pengembangan bakat dan minat siswa, seperti memasak, menjahit, membuat kerajinan tangan, karakter religius yang diajarkan, meliputi: membaca basmallah atau do'a ketika akan melakukan suatu hal. Strategi

yang digunakan, meliputi: keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, dan pembudayaan.¹⁸

Penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis sebenarnya hampir sama, hanya saja penelitian yang dilakukan lebih spesifik, yaitu spesifikasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter religius program keputrian.

4. Hesti Endah Palupi (skripsi 2017) dengan judul “Kegiatan Keputrian dalam Mengembangkan Pengetahuan Fiqih Wamita pada Siswa MTsN Gondangrejo Karanganyar.”

Fokus Penelitian: Bagaimana pelaksanaan kegiatan keputrian dalam mengembangkan pengetahuan fiqih wamita pada siswa MTsN Gondangrejo Karanganyar?

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis hampir sama, hanya saja pada penelitian ini fokus pada implementasi program fiqih wanita.

¹⁸ Zulfika Resti Fauziyah , Pendidikan Karakter Religius Program Keputrian pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, (IAIN Purwokerto : 2016)

